

LAPORAN HASIL DISKUSI
AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH
PERSEDIAAN

Dosen Pengampu :
Dr. Pujiati, M.Pd.
Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh : Kelompok 3

- | | |
|--------------------------|------------|
| 1. Salsabila Labibah | 2413031002 |
| 2. Alissya Putri Kartika | 2413031011 |
| 3. Nayla Andara | 2413031018 |
| 4. Waly Tanti Fitriani | 2413031031 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

NOTULENSI KELOMPOK 3

Moderator	: Salsabila Labibah	2413031002
Persentator	: Salsabila Labibah	2413031002
	Nayla Andara	2413031018
	Waly Tanti Fitran	2413031031
	Alissya Putri Kartika	2413031011

SESI TANYA JAWAB

1. Serly Natasa (2413031028)

Pertanyaan :

Bagaimana perbedaan sistem pencatatan persediaan periodik dan perpetual memengaruhi informasi yang dihasilkan bagi manajemen perusahaan?

Penjawab Pertanyaan :

Alissya Putri Kartika (2413031011)

Sistem periodik menghitung jumlah persediaan berdasarkan stok fisik di akhir periode, sehingga informasi ketersediaan barang hanya diketahui saat penghitungan dilakukan. Sementara itu, sistem perpetual memperbarui persediaan setiap terjadi transaksi, sehingga manajemen selalu memperoleh data persediaan yang up-to-date dan dapat mengambil keputusan operasional dengan lebih cepat dan akurat.

2. Vina Nailatul Izza (2413031007)

Pertanyaan :

Dalam konteks penjualan konsinyasi, bagaimana perlakuan akuntansi atas barang konsinyasi mempengaruhi laporan keuangan perusahaan?

Penjawab Pertanyaan :

Salsabila Labibah (2413031002)

Pada penjualan konsinyasi, barang yang dikirim ke pihak lain untuk dijual tetap diakui sebagai persediaan oleh pemilik barang sampai barang tersebut benar-benar terjual. Dengan demikian, laporan keuangan pemilik barang akan tetap mencantumkan barang konsinyasi sebagai aset hingga ada konfirmasi penjualan dari pihak penjual (consignee).

3. Paulina Silaban (2413031016)

Pertanyaan :

Jelaskan mengapa penilaian persediaan dengan prinsip “nilai terendah antara biaya dan nilai realisasi neto (NRV)” penting untuk relevansi laporan keuangan.

Penjawab Pertanyaan :

Waly Tanti Fitran (2413031031)

Penilaian ini bertujuan untuk memastikan bahwa persediaan tidak dicatat melebihi nilai yang dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya. Jika harga pasar turun di bawah biaya perolehan, perusahaan akan mengakui kerugian dan persediaan dicatat sebesar NRV-nya, sehingga laporan keuangan tetap relevan dan mencerminkan potensi kerugian aktual.

SESI MENJAWAB STUDI KASUS

1. Nashita Shafiyah (2413031009)

Jawaban :

- Barang terjual: $6.000 \times 2.800 = \text{Rp } 16.800.000$ (HPP)
- Barang tersisa: semua pembelian baru $(12.000 + 14.000 + 8.000) = 34.000$ unit
Nilainya $= (12.000 \times 3.000) + (14.000 \times 3.200) + (8.000 \times 3.300) = 36.000.000 + 44.800.000 + 26.400.000 = \text{Rp } 107.200.000$ (Persediaan akhir)

Hasil Identifikasi Khusus:

- HPP = Rp 16.800.000
- Persediaan akhir = Rp 107.200.000

2. Rahmi Taqiya Darmawanti (2413031006)

Jawaban :

- Sistem Periodik dan Perpetual menghasilkan hasil yang sama.
- Persediaan akhir terdiri dari pembelian terakhir 25.000 unit ($3.000 \text{ unit } @ \text{Rp } 3.000 + 14.000 \text{ unit } @ \text{Rp } 3.200 + 8.000 \text{ unit } @ \text{Rp } 3.300 = \text{Rp } 80.200.000$)
- Beban pokok penjualan = $\text{Rp } 124.000.000 - \text{Rp } 80.200.000 = \text{Rp } 43.800.000$

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan salah satu aset penting yang berperan besar dalam kegiatan operasional dan pelaporan keuangan perusahaan. Menurut PSAK 14, persediaan meliputi barang yang siap dijual, barang dalam proses produksi, serta bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, sehingga pengakuan dan pengukurannya harus dilakukan secara tepat agar laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam pengukurannya, persediaan dinilai berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi neto (NRV), mana yang lebih rendah, dengan mempertimbangkan biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang relevan.

Perusahaan dapat memilih metode penilaian seperti FIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus, tergantung pada karakteristik kegiatan usahanya. Jika harga jual suatu barang lebih rendah dari biaya perolehan, maka dilakukan penyesuaian melalui penerapan nilai realisasi neto agar nilai persediaan tidak melebihi jumlah yang dapat direalisasikan. Selain itu, metode lain seperti metode laba bruto dan metode ritel juga dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk memperkirakan nilai persediaan. Secara keseluruhan, pengelolaan dan penilaian persediaan yang tepat sangat penting untuk menjaga keandalan laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang akurat, sehingga penerapan prinsip akuntansi yang benar sesuai PSAK menjadi hal yang wajib dilakukan oleh setiap entitas.